



Konsep Budaya Keturunan dan Kemandulan Dalam Hubungannya dengan Kesetaraan Gender: Perspektif Teologi Kontekstual

Toraja Cultural Concepts of Heredity and Sterility in Relation to Gender Equality: A Contextual Theological Perspective

Yohanes Krismantyo Susanta

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Jl. Poros Makale-Makassar km. 11,5 Mengkendek, Tana Toraja, Sulawesi Selatan

Email: yohanessusanta@gmail.com

Info Artikel	<i>Abstract</i>
Diterima 22 Juni 2023	Ketiadaan anak dalam keluarga kerap kali menjadi persoalan bagi sebagian besar suku di Indonesia, termasuk masyarakat Tana Toraja. Dalam konteks ketidakhadiran anak dalam pernikahan, seringkali perempuan menjadi pihak yang disalahkan atas kondisi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis masalah keturunan dan kemandulan dalam konteks budaya Toraja dan hubungannya dengan persoalan ketidakadilan gender dengan memanfaatkan pendekatan teologi kontekstual model sintesis. Untuk memperoleh data penelitian, metode yang digunakan adalah studi pustaka dan wawancara terhadap sejumlah informan yaitu warga jemaat gereja dan tokoh adat yang dipandang mampu untuk memberikan informasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perjumpaan atau dialog antara konteks budaya Toraja dan konteks kekristenan dapat menghasilkan pemahaman yang membebaskan baik perempuan maupun laki-laki dari konstruksi sosial yang menindas, khususnya para istri atau perempuan. Perjumpaan antara budaya Toraja dan tradisi alkitabiah seharusnya menjadi inspirasi untuk melawan segala bentuk ketidakadilan karena laki-laki dan perempuan diciptakan sebagai makhluk yang setara di hadapan sang Pencipta. Nilai-nilai positif dari kedua konteks dapat menjadi acuan dan bekal berharga dalam mewujudkan upaya penegakan kesetaraan gender dalam konteks Toraja, termasuk terkait dengan persoalan keturunan dan kemandulan yang dapat dialami baik laki-laki maupun perempuan. Teologi kontekstual yang dihasilkan lewat artikel ini adalah usaha untuk menjunjung nilai-nilai keadilan dan kesetaraan yang senantiasa perlu dimasyarakatkan.
Revisi I 09 September 2023	
Revisi II 02 November 2023	
Disetujui 18 November 2023	

Kata Kunci: kemandulan, keturunan, budaya Toraja, kesetaraan gender, teologi kontekstual

Childlessness in the family is often a problem for most people in Indonesia. In the context of childlessness in marriage, women are often blamed for the condition. This research aims to analyze the issue of offspring and infertility in the context of Toraja culture and its relationship with the issue of gender injustice by utilizing the method or approach of contextual theology synthesis model. Based on this, this study examines and dialogues the Toraja cultural context and the scriptural context, especially the Old Testament to explore the positive values of both contexts through a synthesis model contextual theology approach. The results of this study show that the encounter between the Toraja cultural context and the biblical context can produce an understanding that liberates both women and men from oppressive social constructions, especially wives or women. The encounter between Toraja culture and biblical tradition should inspire us to fight against all forms of injustice because men and women are created as equal beings before the Creator. The positive values of both contexts can be a valuable provision in realizing efforts to uphold gender equality in the Toraja context, including related to the issue of offspring and infertility that can be experienced by both men and women. The contextual theology produced through this article is an attempt to uphold the values of justice and equality that must always be socialized.

Keywords: heredity, sterility, Toraja culture, gender equality, contextual theology

PENDAHULUAN

Persoalan terkait keturunan dan kemandulan tidak dapat dilepaskan dari sosok perempuan. Kodrat perempuan secara biologis ialah melahirkan, maka acapkali muncul anggapan bahwa perempuan adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap kelahiran seorang anak. Berbagai persoalan kerap kali muncul mulai dari kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan dan perceraian karena alasan ketiadaan keturunan dalam rumah tangga.

Di Indonesia, menurut penelusuran di data Mahkamah Agung, pada tahun 2022 terdapat 2151 data perceraian karena persoalan kemandulan. Data itu menunjukkan bahwa kehadiran anak dalam konteks Indonesia ternyata sangat memengaruhi

kehidupan sebagian pasangan suami istri. Hal yang senada dengan itu juga dapat dijumpai dalam konteks Toraja yang sebagian masyarakatnya memeluk agama Kristen.

Pada berbagai kasus kemandulan, perempuan seringkali menjadi pihak yang dipersalahkan. Oleh karena itu, dalam tulisan ini, penulis akan menyelidiki konsep keturunan dan kemandulan yang bersumber dari tradisi Kitab Suci Kristen.

Selain itu, penulis juga akan meneliti pemahaman budaya Toraja tentang keturunan, kemandulan dan juga perempuan. Hal ini penting untuk mengetahui persoalan yang ada sekaligus menyelidiki apakah ada sumbangsih positif yang berasal dari hikmat lokal, tradisi, atau budaya Toraja

yang dapat menolong pasangan yang tidak mempunyai anak (khususnya perempuan) untuk keluar dari perasaan bersalah dan tekanan sosial yang mungkin dialaminya. Dengan kata lain, akar budaya setempat perlu digali: apakah ada nilai positif yang universal ataukah hanya ada teks yang mendiskreditkan perempuan. Nilai positif yang ada dapat menjadi kekuatan untuk terus memperjuangkan hakikat kemanusiaan yang setara, sementara aspek negatif harus diubah menuju kesetaraan dan keadilan.

Kajian Pustaka

Penelitian terkait persoalan perempuan, keturunan dan kemandulan sudah cukup banyak dibahas dari berbagai disiplin ilmu. Topik keturunan dan kemandulan bukanlah sesuatu yang baru dan telah diteliti khususnya dalam bidang kedokteran, sosiologi, antropologi. Dalam amatan terbatas, di bidang teologi, topik keturunan dan kemandulan dibahas oleh Siregar dari perspektif pastoral yang berangkat dari studi kasus tentang pasangan dari suku batak yang tidak memiliki keturunan (Siregar, 1989).

Selanjutnya, penelitian Susanta membahas problem perempuan dan kemandulan dari konteks budaya Bali dari sudut pandang antropologi dan keyakinan agama Hindu. Dalam budaya Bali, berbagai usaha termasuk mengangkat anak perempuan menjadi anak laki-laki acapkali dianggap sebagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan (Yohanes Krismantyo Susanta, 2019). Penelitian lain dilakukan oleh Shelvy Susanti dan Nurchayati yang meninjau secara psikologis pernikahan tanpa kehadiran anak (Susanti & Nurchayati, 2019). Selanjutnya dalam konteks Poso

(Sulawesi Tengah), menyinggung persoalan keturunan ini, Supradnyana menyebutkan bahwa kontrol rahim perempuan Poso berada di pihak laki-laki dan penulis berusaha menganalisisnya dari perspektif teologi feminis (Supradnyana, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian sebelumnya, terdapat permasalahan yang sama dalam artikel ini dalam menelaah persoalan mengenai keturunan dan kemandulan secara teologis, akan tetapi terdapat perbedaan permasalahan dalam penelitian yaitu memandang kemandulan, dan keturunan dari persepektif teologi kontekstual, berdasarkan pengalaman setiap perempuan Toraja dalam merespons pengalamannya masing-masing sesuai dengan konteks yang dialaminya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data diperoleh dari studi pustaka dan wawancara. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh informasi dari berbagai literatur yang membahas persoalan keturunan, kemandulan, dan perempuan, berdasarkan konsep dalam budaya Toraja dan tradisi Alkitab. Khusus untuk wawancara, Sementara itu dalam wawancara, penulis menggali informasi dari jemaat Kristen yang tidak memiliki keturunan dalam kurun waktu lima tahun dan tokoh adat di lembang Kabupaten Tana Toraja.

Setelah memperoleh data baik dalam konteks budaya Toraja maupun tradisi Alkitab, selanjutnya penulis akan melakukan analisis atas kedua konteks tersebut sesuai dengan teologi kontekstual model sintesis.

Teologi kontekstual model sintesis dikenal sebagai model jalan

tengah yang memperjumpakan antara dua konteks dan menggali nilai-nilai pada masing-masing konteks. Model ini juga tidak mengabaikan kompleksitas perubahan sosial dan budaya serta meyakini bahwa setiap konteks memiliki sesuatu untuk diberikan dan dibagikan – saling memberikan masukan. Setiap konteks dapat meminjam dan belajar dari konteks lain sambil tetap mempertahankan keunikan masing-masing (Bevans, 1992, p. 90).

PEMBAHASAN

Penelitian ini menjabarkan tiga aspek penting. Pertama makna *tongkonan* dan nilai anak atau keturunan dalam konteks budaya Toraja yang sarat dengan pengaruh tradisi agama lokal. Kedua, menggali konsep kemandulan dan praktik mengangkat anak dalam konteks Toraja. Ketiga, menawarkan konsep teologi kontekstual dalam perjumpaan antara budaya lokal Toraja dengan sejumlah teks Kitab suci guna membangun pemahaman yang membebaskan serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, khususnya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

1. Makna *Tongkonan* dan Nilai Anak atau Keturunan

a. Orang Toraja dan *Tongkonan*

Rumah tradisional suku Toraja disebut *tongkonan*. Namun, *tongkonan* bukan sekadar rumah adat bagi orang Toraja, akan tetapi *tongkonan* sebagai simbol perekat suku Toraja yang merupakan suatu persekutuan yang diikat oleh *rara* (darah daging) turunan pada *tongkonan*. Adanya perasaan seketurunan di *tongkonan* tertentu membuat seseorang atau sekelompok orang Toraja merasa dirinya sebagai satu dengan turunan lainnya (Palebangan, 2007).

Berdasarkan akar katanya, istilah *tongkonan* berasal dari kata *tongkon* yang berarti duduk. Menurut Frans Palebangan, *tongkonan* merupakan pusat pemerintahan, pusat kekuasaan adat, dan pusat perkembangan kehidupan sosial budaya masyarakat Toraja. Rumah ini tidak boleh dimiliki oleh perseorangan, melainkan milik turun-temurun oleh keluarga Toraja tertentu. Sifatnya yang demikian membuat *tongkonan* mempunyai beberapa fungsi, antara lain pusat budaya, pusat pembinaan keluarga, pusat pembinaan peraturan keluarga dan kegotongroyongan, pusat administrator, dan pusat motivator dan stabilisator sosial dalam masing-masing adat masyarakat Toraja (Palebangan, 2007).

Tongkonan adalah lambang persekutuan orang Toraja berdasarkan hubungan kekerabatan atau keturunan darah daging yang dimulai di *Tongkonan Banua Puan*. *Tongkonan Banua Puan* adalah *tongkonan* pertama di Toraja. Dari *tongkonan* tersebut lahir generasi baru yang mendirikan *tongkonan* di beberapa tempat (Ruben, 2008). Oleh karena itu, orang Toraja meyakini sebagai satu keluarga. Dengan alasan ikatan kekeluargaan tersebut, maka upacara *rambu solo*’ dihadiri oleh banyak rumpun keluarga dan kerabat yang merasa mempunyai pertalian dengan salah satu rumpun keluarga yang melaksanakan upacara *rambu solo*’ (Ruben, 2008).

Menurut Ihromi, ada dua alasan pentingnya keturunan bagi masyarakat Toraja. Pertama, *tongkonan* merupakan tanda persekutuan dan persaudaraan sesama turunan nenek. Jika tidak ada keturunan, maka tidak ada yang akan membangun *tongkonan*. Kedua, terkait dengan tradisi pesta kematian (*aluk*

rambu solo’). Jika tidak ada keturunan, maka tidak ada yang akan melaksanakan upacara kematian (Ihromi, 1981).

b. Pernikahan dan Makna Keturunan Bagi Orang Toraja

Dalam falsafah orang Toraja, pernikahan dipandang sebagai pranata yang luhur. Gambaran ideal pernikahan ditemukan di masa lalu yang mistis, antara lain dalam pernikahan *Puang Matua* dan *Arrang Dibatu* di langit (Plaiser, 2016). Akan tetapi menurut Kabanga’, tidak hanya itu, pernikahan adalah asal mula suatu *tongkonan*, karena suami istri bisa memulai membangun *tongkonan* untuk menjamin hubungan kekerabatan untuk keturunannya (Kabanga’, 1983). Hal berarti bahwa keturunan memiliki nilai yang sangat tinggi bagi orang Toraja (Wawancara dengan Labo, 18/05/2021).

Hal ini berarti bahwa dengan menikah, seseorang mempunyai peluang dan kesempatan untuk mengembangkan kehidupan dan nilai-nilai sosial budayanya melalui kehadiran keturunan (anak). Bagi orang Toraja, pernikahan bukan hanya urusan pribadi, melainkan terkait erat dengan keluarga besar. Pernikahan bahkan lebih merupakan soal keluarga daripada urusan dua insan yang saling mengasihi. Bagi orang Toraja, dasar kerukunan dan kedamaian adalah pernikahan (*rampanan kapa*’), bukan hanya sekadar masalah antara dua insan, tetapi lebih sering kehendak keluarga besar sebagai penentu (Kabanga’, 1983).

Rampanan kapa’ atau proses pelaksanaan pernikahan di kalangan masyarakat Toraja dianggap sebagai urutan pertama di dalam nilai-nilai budaya Toraja (Palebangan, 2007). Menurut Palebangan, *kapa*’ adalah suatu perjanjian yang diadakan pada

saat peresmian pernikahan. Ketentuannya, apabila terjadi perceraian, pasangan yang melanggar janji pernikahan harus membayar *kapa*’ (denda) kepada pihak yang tidak bersalah. Nilai *kapa*’ diukur dalam satuan ekor kerbau berdasarkan strata sosial masyarakat, kecuali bagi golongan *kaunan* (hamba), dalam satuan ekor babi (Palebangan, 2007).

Menurut Rumbi dalam, risalah simposium adat dan kebudayaan Toraja tahun 1983 mencatat indikator kebahagiaan ialah pernikahan. Pernikahan ditempatkan pada urutan pertama dan memiliki arti utama bagi orang Toraja. Pernikahan adalah jalan yang dianggap dapat mendatangkan beragam kebahagiaan seperti kekerabatan, persekutuan, dan kerukunan (Rumbi, 2019).

Apabila dilihat dalam ruang lingkup yang lebih luas, pernikahan merupakan jalan mewujudkan kebahagiaan *tallu lolona* yakni *lolo tau* (memiliki keturunan), *lolo patuoan* (memiliki ternak), *lolo tananan* (memiliki tanaman) (Kobong, 1983). Keturunan bernilai penting karena menghadirkan jaminan bagi kontinuitas hubungan darah, status sosial keluarga, serta kepemilikan harta benda. Dalam paham religius orang Toraja, keturunan adalah berkat. Untuk alasan tersebut, di beberapa tempat ditemukan ritus penyambutan anak sebagai tanda ucapan syukur.

Pada *aluk to dolo* pengorbanan dilakukan untuk menghubungkan anak dengan para dewa maupun leluhur di langit (Rumbi, 2019). Sementara itu, John Liku-Ada’ sebagaimana dikutip pula oleh Rumbi, menegaskan anak-anak bernilai tinggi secara ekonomis, sosial dan pada pelaksanaan ritus. Dari segi ekonomis, anak dapat menolong

orangtua bekerja di sawah maupun di rumah. Dari segi sosial, keturunan melanjutkan keluarga dan *tongkonan*. Pada ritus kematian, anak diharapkan dapat menyediakan hewan korban pada upacara pemakaman orangtuanya (Rumbi, 2019).

Sedangkan menurut A. Kabanga', dalam bukunya *Manusia Toraja*, bagi orang Toraja, nilai kelahiran bayi laki-laki sama saja dengan kelahiran bayi perempuan (Kabanga', 1983, p. 24). Jika anak yang lahir adalah perempuan, maka orang yang ada di rumah akan *melale'* (tertawa tanda suka), sedangkan jika yang lahir adalah bayi laki-laki, maka mereka akan *sumapuko* (suatu kalimat eksklamasi yang sulit ditiru) (Kabanga', 1983, p. 25).

Motif yang dikejar pada kelahiran seorang bayi ialah kekayaan atau kebahagiaan yang dilambangkan dengan penanaman plasenta di sebelah timur rumah di dekat tangga, dengan harapan semoga ia semakin berkembang seperti matahari pagi yang semakin naik menuju puncaknya. Plasenta bayi yang baru lahir akan ditanam dan diberi pagar (Kabanga', 1983). Sang bayi juga akan didoakan agar kelak ia tidak mati di rantau dan senantiasa mengingat *lamunan lolona* (kampung halaman) dan teristimewa *tongkonannya* (Kabanga', 1983).

Dalam budaya Toraja, kegiatan *aluk rambu solo'* dilaksanakan di rumah *tongkonan* yang telah dibangun dan dilembagakan oleh para leluhur. Akan tetapi, ternyata persekutuan *tongkonan* tidak hanya dilihat dari sudut silsilah keturunan berdasarkan darah daging sebab struktur *tongkonan* meliputi suatu persekutuan *aluk*, suatu persekutuan pemerintahan, persekutuan berbakti dan bekerja. Dengan demikian,

kekeluargaan Toraja itu adalah kekeluargaan yang terbuka. Kekeluargaan itu bahkan pada akhirnya tiada batas sebab semua manusia adalah satu keturunan yang berasal dari Datu Laukku', yaitu manusia pertama yang dijadikan oleh *Puang Matua* (Ruben, 2008).

2. Kemandulan dan Praktik Mengangkat Anak dalam Budaya Toraja

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, orang Toraja, seperti halnya keluarga-keluarga dari beberapa suku di Indonesia juga menganggap ketiadaan anak sebagai suatu kekurangan (Wawancara dengan Pabidang, 18/05/2021). Bahkan seorang informan mengatakan bahwa karena anak adalah anugerah Allah, maka bisa saja mereka yang tidak memiliki anak dianggap kurang mendapat anugerah (Wawancara dengan Poli, 18/05/2021).

Hal tersebut tidaklah mengherankan sebab tampaknya, dalam pengamatan penulis, hal tersebut sejalan dengan penelitian Kabanga' yang mengatakan bahwa tanda kedewasaan bagi orang Toraja ditentukan oleh status berkeluarga dalam arti pernikahannya telah diberkati dengan adanya keturunan (Kabanga', 1983). Hal ini memunculkan kesan bahwa keturunan dalam kehidupan rumah tangga adalah perwujudan berkat Tuhan dalam kehidupan rumah tangga tersebut. Akan tetapi, ketiadaan anak justru dapat dianggap sebagai kurangnya berkat dalam hidup pasangan suami-istri.

Menurut Rumbi, dalam bahasa Toraja, mandul disebut *manang*. Istilah *manang* menunjuk bahwa yang bersangkutan tidak berkembang atau bertambah banyak. Sebutan *tamanang* agak kasar serta bernada negatif

(Wawancara dengan Rumbi, 18/05/2021). Sering kali ungkapan ini digunakan untuk mendiskreditkan keluarga yang tidak memiliki anak kandung. Kondisi tersebut tentunya menimbulkan beban psikologis. Munculnya penilaian negatif dijumpai pada paham populer bahwa mandul mengakhiri aliran keluarga (Rumbi, 2019). Seperti halnya keluarga-keluarga pada umumnya yang tak memiliki anak, berbagai usaha akan dilakukan termasuk meminum ramuan atau obat-obatan, pengobatan alternatif, hingga mengangkat anak.

Dalam budaya Toraja, anak angkat dikenal dengan istilah *passarak*. Anak *passarak* diambil sejak kecil. Anak tersebut diambil dari kerabat terdekat, entah dari saudara ataupun sepupu. Dalam pandangan masyarakat, upaya tersebut merupakan cara menggali atau meminta supaya keluarga tersebut mendapatkan anak kandung (Rumbi, 2019). Untuk tujuan jangka panjang, kelak anak angkat yang melanjutkan peran sosialnya serta mewarisi harta benda orang tua angkatnya. Tangdilintin menjelaskan saat orang tua angkat meninggal, anak angkat yang berasal dari kemanakan dapat mewarisi harta dari *tongkonan*, sedangkan anak angkat yang tidak mempunyai hubungan kekeluargaan hanya bisa mewarisi harta orangtuanya (Tangdilintin, 1981).

Anak angkat pun tidak bebas menentukan warisan dari orang tua angkat. Hal tersebut akan ditentukan oleh keponakan dari orang tua angkat yang dianggap sebagai pewaris utama. Jadi, sekalipun anak angkat dapat menjaga peran dan status sosial orang tuanya, pada kesempatan tertentu hak mereka tetap dibatasi. Anak angkat mendapat hak waris, namun tidak

mendapat pengakuan penuh sebagai anggota keluarga.

Terkait dengan persoalan keturunan, hal tersebut sekali lagi mempertegas pandangan bahwa masalah keturunan bukan sekadar masalah suami-istri, tetapi juga melibatkan keluarga besar. Dalam situasi tersebut, tidaklah mengherankan ketiadaan keturunan tampaknya menjadi masalah dalam kehidupan masyarakat Toraja.

Hal yang menarik, berdasarkan penelitian sejarah yang dilakukan oleh Plaisier, banyak perempuan ternyata mandul sebagai akibat atau ulah suami yang telah “menghukum” mereka karena ketidaksetiaannya (terbukti atau hanya diduga) dengan memakai *takki*’ (sepotong kayu, tulang, atau emas yang dimasukkan ke dalam penis) (Plaisier, 2016, p. 729). Jadi, jika seorang suami menduga istrinya tidak setia, ia dapat mempergunakan *takki*’ itu dengan maksud untuk dalam persetubuhan merusak organ-organ bagian dalamnya, akibatnya istrinya itu tetap mandul. Praktik ini banyak ditemukan di bagian barat Makale (Plaisier, 2016). Beberapa kasus, seringkali terjadi perempuan tidak dapat mengandung dan melahirkan karena ulah suami mereka sendiri, tetapi justru para istri itulah yang dipersalahkan dan mengalami tekanan sosial.

3. Teologi Kontekstual Sebagai Usaha mengikis Diskriminasi Terhadap Perempuan

Penelusuran terkait makna pernikahan, keturunan dan kemandulan dalam konteks Toraja menunjukkan bahwa sosok perempuan kerap kali menjadi korban ketika harapan yang diidamkan tak sesuai dengan realita yang ada. Sosok perempuan kembali

menjadi kambing hitam dari persoalan ketiadaan anak dalam suatu pernikahan.

Lalu bagaimana sumbangsih pemahaman teologis yang bersumber dari Kitab Suci bagi konteks Toraja dalam upaya mengikis konsepsi dan paradigma yang cenderung menindas perempuan tersebut? Sesuai dengan teori model sintesis (dialog) Stephen Bevans, bagian selanjutnya dari tulisan ini akan mendialogkan konsep teologi Kristen dengan budaya Toraja tentang perempuan sebagai upaya mengikis persoalan ketidakadilan gender yang bersumber dari persoalan keturunan dan kemandulan.

Tak dapat dipungkiri bahwa Kitab Suci Kristiani juga lahir dari produk patriarki, khususnya Perjanjian Lama (Yohanes K. Susanta, 2022). Akan tetapi, terdapat sejumlah teks yang dapat menjadi jalan masuk bagi pengembangan teologi yang bersifat liberatif tatkala diperjumpakan dengan budaya Toraja. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Yonky Karman, “Di samping teks-teks deskriptif yang tidak mengakui penuh hak-hak perempuan, ternyata ada teks-teks PL yang sepintas menilai perempuan lebih rendah, namun melalui usaha tafsir yang dapat dipertanggungjawabkan penilaiannya tidak harus demikian” (Karman, 2004, p. 42).

Hasil penafsiran yang merendahkan perempuan dalam pemahaman teologi Kristen sesungguhnya bersumber dari Kitab Kejadian 1 dan 2. Pemahaman teologis tersebut dapat diringkaskan sebagai berikut: (1) laki-laki diciptakan terlebih dahulu daripada perempuan, yang pertama adalah superior, yang kedua inferior atau subordinat; (2) perempuan dibentuk untuk menjadi “penolong” atau asisten laki-laki dalam

kesendiriannya; (3) perempuan berasal dari laki-laki yang menunjukkan bahwa dirinya berada pada posisi subordinat; (4) perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki sehingga ia bergantung penuh kepadanya; (5) laki-laki menamai perempuan yang mengindikasikan bahwa ia memiliki kuasa atau otoritas atas perempuan; (6) perempuan menggoda dan menyebabkan laki-laki untuk tidak taat kepada Allah sehingga ia bertanggung jawab atas dosa yang terjadi di dunia; (7) perempuan mengalami sakit bersalin sebagai hukuman dari Allah sedangkan laki-laki dihukum untuk bekerja mengolah tanah. Hal tersebut berarti bahwa dosa perempuan lebih besar dari pada laki-laki. Selain itu, perempuan juga akan berahi kepada suaminya dan suaminya akan berkuasa atasnya (Trible, 1983).

Akan tetapi, ketujuh pandangan di atas dapat ditafsirkan ulang sebagai berikut. *Pertama* oleh karena laki-laki diciptakan lebih dahulu daripada perempuan, maka laki-laki lebih superior daripada perempuan. Menurut Karman, “bahwa laki-laki hadir lebih dulu dari perempuan tidak harus dimengerti posisi dan peran perempuan lebih rendah, seolah-olah kehadiran perempuan tadinya tak direncanakan dan ia dijadikan hanya karena Adam membutuhkannya” (Kej. 1:27) (Karman, 2004, p. 56).

Kedua, karena perempuan tercipta untuk menjadi penolong laki-laki. Kejadian 2:18 mengatakan: “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan *‘ezer Kenegdô* (penolong sepadan) baginya...” Kata Ibrani *‘ezer Kenegdô* seringkali dianggap sebagai tanda inferioritas perempuan. Misalnya, menurut Calvin, sebagaimana yang dikutip oleh Davidson, frasa tersebut berarti

perempuan adalah seorang pelayan yang setia (*a faithful assistant*) bagi laki-laki (Davidson, 1988, p. 15).

Kata *‘ezer*, yang berarti penolong dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia memang cenderung dipahami sebagai seorang asisten, subordinat, dan inferior. Akan tetapi, kata tersebut dalam bahasa Ibrani tidak memiliki konotasi demikian. Faktanya, kitab Ibrani seringkali menggunakan kata *‘ezer* untuk menggambarkan seorang penolong yang superior yaitu Allah sebagai “penolong” Israel (Kel. 18:4; Ul. 33:7, 26; Mzm. 33:20; 70:5; 115:9, 10, 11) (Davidson, 1988). Meski demikian, penulis setuju dengan Karman bahwa “kenyataan tersebut tidak perlu memunculkan ekstrem lain bahwa perempuan lebih kuat daripada laki-laki karena yang ditolong lebih lemah daripada penolong” (Karman, 2004, p. 53).

Istilah tersebut sebenarnya sama sekali tidak menunjuk kepada posisi atau kedudukan, baik superior maupun inferior. Dalam konteks Kejadian 2:18 dan 20, posisi tersebut dijelaskan oleh kata yang mengikuti kata *‘ezer*, yaitu kata *Kenegdô* yang berasal dari kata dasar *neged*. Kata dasar *neged* dapat diartikan “di depan” atau “pendamping” dan preposisi *ke* berarti “seperti”. Adapun terjemahan literal dari kata *Kenegdô* adalah “seperti yang ada di depannya, seperti rekan pendamping, yang dapat disamakan dengan dia” (Freedman, 1996).

Ketiga, karena perempuan berasal dari laki-laki maka statusnya lebih rendah daripada laki-laki. Eksistensi perempuan “berasal” dari laki-laki tidak dapat disangkal, tetapi hal tersebut tidak menunjuk kepada subordinasi. Dalam teks lain dikatakan bahwa Adam berasal dari tanah, hal

tersebut tentu saja bukan berarti bahwa tanah adalah pihak yang lebih superior (Davidson, 1988, p. 16). Tatkala Allah menciptakan perempuan, dipakai kata kerja *bânâ* (membangun). Dalam bahasa Ibrani, kata tersebut dipakai untuk menghasilkan produk yang keras. Ketika kata tersebut dipakai untuk penciptaan perempuan, hal tersebut berarti, perempuan bukan pribadi yang lemah, cantik, dan sementara (Trible, 1983, p. 102). Selain itu, laki-laki tidak memiliki peran aktif di dalam penciptaan perempuan yang memungkinkannya untuk mengklaim diri sebagai pihak yang superior (Davidson, 1988).

Argumentasi *keempat* yang mendukung pandangan yang bersifat hierarkis dengan alasan perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Dalam bahasa Ibrani, kata *cēlā`* dapat berarti “sisi atau rusuk.” Menurut Westermann, dengan “membangun” Hawa dari rusuk Adam, Allah hadir untuk menunjukkan relasi yang saling menguntungkan (*mutual relationship*) (Westermann, 1984, p. 23). Salah satu ungkapan yang dipopulerkan oleh Peter Lombard – yang dikutip oleh Davidson – memperkuat kesan tersebut: “Eve was not taken from the feet of Adam, to be his slave, not from his head to be his ruler, but from his side to be his beloved partner” (Davidson, 1988).

Argumentasi *kelima* yang mendukung pandangan hierarki adalah laki-laki (*iš*) yang memberikan nama kepada perempuan (*iššā*) yang menunjukkan kuasa laki-laki, otoritas, dan superioritas atas perempuan. Memang, dalam Alkitab pemberian nama dilakukan oleh pihak yang lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah seklaigus menunjukkan bahwa pihak tersebut memiliki kuasa atas orang

tersebut (Karman, 2004). Akan tetapi Kejadian 2:23 tidak mengandung pengertian demikian. Menurut Tribble, tindakan manusia yang menamai istrinya tidak memperlihatkan indikasi bahwa laki-laki adalah pihak yang lebih superior sebab nama yang diberikan (*iššâ*) bukanlah nama diri melainkan kata benda umum (Tribble, 1983).

Bahkan Jacques Doukhan – seperti dikutip oleh Davidson – menunjukkan bahwa Kejadian 2: 23 mengandung “divine passives” yang mengindikasikan bahwa perempuan berasal dari Allah, bukan dari laki-laki. Laki-laki tidak melakukan apapun. Malahan, Allah membuatnya tertidur nyenyak yang menandakan laki-laki pasif, tidak melakukan tindakan aktif dalam proses tersebut (Davidson, 1988).

Alasan keenam, perempuan adalah penggoda dan penyebab manusia pertama jatuh dalam dosa. Alasan tersebut tidak dapat dibenarkan bahwa istri yang salah karena ia yang lebih dulu melanggar perintah Allah. Hal yang tidak boleh dilupakan adalah fakta bahwa perintah tersebut lebih dahulu diberikan suami sehingga ia pun memikul tanggung jawab yang sama. Selain itu, Tribble memberikan penafsiran yang menarik terkait persoalan ini Menurut Tribble, tindakan Hawa mengambil, memakan dan memberikan buah tersebut kepada suaminya tidak menceritakan keseluruhan kisah ketidaktaatan dalam Kejadian 3 (Tribble, 1983). Kisah tersebut menceritakan bahwa laki-laki ada juga bersama dengan perempuan tersebut. Laki-laki tersebut hanya diam, pasif dan tidak memberikan komentar apa-apa untuk mencegah hal tersebut terjadi. Bahkan cerita tersebut tidak mengatakan bahwa perempuan menggoda laki-laki. Berdasarkan kisah

tersebut, Tribble mengatakan, “If the woman is intelligent, sensitive, and ingenious, the man is passive, brutish and inept... Both activity are equal modes of lawlessness... Instead of consulting the God who gave them life, one flesh disobeys”(Tribble, 1983). Hal tersebut menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan sama-sama bersalah dalam melanggar perintah Allah.

Alasan ketujuh, perempuan mendapat hukuman yang lebih berat daripada laki-laki yaitu sakit bersalin, dan perempuan akan berahi kepada suaminya dan ia akan berkuasa atasnya. Tidak ada indikasi bahwa kadar hukuman perempuan lebih berat dibandingkan laki-laki. Peristiwa kejatuhan dalam Kejadian 3 tidak dapat dilihat sebagai dasar bahwa kesetaraan laki-laki dan perempuan diubah oleh Allah menjadi relasi yang timpang, dominasi-subordinasi (meskipun benar bahwa akibat dosa maka kondisi tersebutlah yang terjadi dan berlangsung sampai saat ini). Sementara itu, ungkapan bahwa perempuan akan berahi kepada suaminya dan suaminya akan berkuasa atasnya sebagai alasan bagi berlakunya relasi dominasi-subordinasi antara laki-laki dan perempuan juga dapat ditafsirkan ulang.

Usaha mewujudkan kesetaraan gender adalah sesuatu yang sudah didengungkan sejak lama namun implementasinya di lapangan masih jauh panggang dari api. Berbagai usaha memang telah dilakukan, akan tetapi dalam konteks budaya, penulis berpendapat bahwa nilai budaya dan kearifan lokal setempat dapat menjadi jalan masuk sekaligus bersumbangsih untuk mengatasi masalah ketidakadilan gender.

Hal ini dimungkinkan karena mayoritas banyak yang mempercayai nilai kearifan lokal yang sudah diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Nilai kearifan lokal dalam konteks Toraja apabila diperjumpakan dan didialogkan dengan teologi Kristen yang bersumber dari teks Kitab Suci di atas tentunya akan menghasilkan nilai-nilai yang akan turut berkontribusi bagi kemajuan masyarakat Toraja itu sendiri.

Menurut A. Nunuk P. Murniati, perempuan Toraja sebenarnya pada mulanya memegang peran penting dalam kehidupan keluarga dan masyarakat tradisional (Murniati, 2004). Perempuan diikutsertakan dalam mengambil keputusan, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Suami istri mempunyai hubungan yang setara. Garis keturunan selalu dikaitkan dengan ayah dan ibu. Pembagian tugas dalam masyarakat didasarkan kemampuan bukan berdasar jenis kelamin. Namun situasi ini berubah setelah pengaruh masuknya Belanda melalui gereja (Murniati, 2004). Hal tersebut juga ditegaskan oleh Lakawa yang mengutip Priyani Suryadarma Pakan, bahwa kekristenan yang dibawa dan diperkenalkan oleh pekabar Injil Belanda (*Gereformeerde Zending Bond, GZB*) sebagai sumber peminggiran terhadap perempuan (Lakawa, 2004). Baru pada Desember 1966, dibentuk persatuan Wanita Gereja Toraja (PWGT), namun jabatan pimpinan dalam gereja tetap dipegang laki-laki (Murniati, 2004).

Dalam rumah tangga Toraja Sa'dan, suami diakui sebagai kepala rumah tangga, tetapi hal itu tidak mengurangi kedudukan perempuan, karena istri tidak mempunyai kedudukan yang tergantung pada suami,

apalagi bila suami bertempat tinggal di lingkungan kerabat istrinya, dan itulah yang umumnya terjadi (Soleiman, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa kaum perempuan dalam budaya Toraja bukanlah sekadar pelengkap dari suatu sistem yang baku dan kaku (Soehendra, 2006). Tampaknya hal tersebut sekaligus menunjukkan bahwa secara normatif, budaya Toraja adalah budaya egalitarian tetapi dalam praktiknya terjadi banyak pelanggaran terhadap konsep tersebut.

Pemaparan di atas sekali lagi memperlihatkan bahwa dalam tataran yang ideal, kedudukan perempuan dan laki-laki adalah setara. Akan tetapi dalam praktiknya, dapat disimpulkan bahwa budaya Toraja juga seringkali meminggirkan kaum perempuan (istri) dan hal tersebut juga pada gilirannya terkait erat dengan konsep keturunan. Namun berdasarkan penelusuran penulis di atas, tampak bahwa terdapat nilai budaya yang dapat menjadi sumber inspirasi bagi usaha mengembangkan teologi kontekstual, yang mencerahkan dan dapat membuka pikiran jemaat. Pertama, hasil penelitian terkait konsep keturunan atau nilai anak bagi orang Toraja memperlihatkan bahwa nilai kekeluargaan Toraja bersifat terbuka dan tiada batas.

Dasar pemikirannya adalah bahwa semua manusia adalah satu keturunan yang diciptakan oleh *Puang Matua* (Sang Pencipta). Pemahaman yang bersumber dari tradisi dan keyakinan lokal ini menjadi jalan masuk untuk memasyarakatkan pemahaman bahwa keturunan atau anak kandung bukanlah kewajiban atau sesuatu yang harus ada dalam sebuah pernikahan. Setiap orang dengan atau tanpa keturunan jasmani adalah setara di hadapan Penciptanya.

Selanjutnya, sebagaimana telah disinggung bahwa dalam beberapa kasus kemandulan, perempuan seringkali dianggap sebagai pihak yang bersalah. Terkait dengan itu, penting untuk melihat bagaimana cara pandang atau konsep orang Toraja tentang perempuan. Hal ini penting untuk menggali nilai-nilai tradisi dan budaya lokal untuk melihat kemungkinan bagi pengembangan teologi yang kontekstual dengan memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal setempat.

Menurut Septemmy Lakawa, konsepsi tentang perempuan dalam masyarakat Toraja dapat ditemukan dalam agama *Aluk To Dolo*. Menurutnya, pemahaman yang membebaskan tentang perempuan dapat ditemukan dalam diskursus agama rakyat *Aluk To dolo*, suatu pemahaman yang dapat menjadi titik balik bagi perempuan untuk menggeser paradigma pemahaman yang masih meminggirkan perempuan.

Lakawa memulai pemaparannya dengan mengangkat kisah penciptaan dalam *Aluk Todolo* menurut syair *Passomba Tedong* bait 417-433. Dalam syair tersebut dikisahkan seorang perempuan bernama *Arrang Dibatu* yang meminta *Puang Matua* (seorang laki-laki) untuk mencari emas murni sebagai bahan dasar penciptaan: “Lando lalannikomi bulaan tasak rokko kalambunan allo, Puang Matua!” (pergilah mencari emas murni di tempat yang jauh, Puang Matua!)” (Lakawa, 2004).

Kisah ini menunjukkan bagaimana perempuan berperan sebagai pemrakarsa, atau bahkan dapat disebut sebagai pencipta itu sendiri. Gambaran lain tentang sosok perempuan juga dapat ditemukan dalam sosok *Indo' Belo Tumbang* yang dalam *Aluk To*

Dolo dilukiskan sebagai penyembuh atau tabib. *Aluk Todolo* memperlihatkan konsepsi kosmologis dalam masyarakat tradisional Toraja di mana perempuan hadir melalui wacana mitologi yang liberatif (Lakawa, 2004).

Wacana mitologi yang bersifat liberatif ini tentu menjadi sumbangan berharga bagi pengembangan teologi kontekstual di Toraja. Sebab hal ini bersumber langsung dari kepercayaan lokal orang Toraja sendiri. Sebagaimana dikatakan pula oleh Dina Gasong dan Ikma Ranteallo, kosmologi Toraja warisan kepercayaan *Aluk To Dolo* menempatkan perempuan setara dengan laki-laki (Gasong & Ranteallo, 2015). Bahkan, gambaran kesetaraan ini juga muncul dalam rumah *tongkonan*. Sisi selatan dari rumah atau *banua tongkonan* melambangkan istri atau perempuan sedangkan sisi utara yaitu *alang* atau lumbung padi melambangkan suami atau laki-laki. Sebuah ungkapan dalam Bahasa Toraja, *Iatu banua, indo'na dakkaran kande sia dadian bati'* (rumah adalah ibu atau sumber kehidupan dan kelahiran anak)(Gasong & Ranteallo, 2015).

Dalam silsilah orang Toraja, garis turunan diurut dari garis keturunan baik laki-laki maupun perempuan yang membuat keduanya memiliki hak waris yang sama dari orangtua mereka. Konsepsi tentang perempuan dalam budaya Toraja ternyata sangat menjunjung tinggi martabat perempuan dan bersifat setara dengan laki-laki. Hal ini tentu dapat didialogkan dengan konsep teologi Kristen tentang perempuan untuk membangun pemahaman teologi kontekstual dalam konteks Toraja.

PENUTUP

Pada konteks berbagai budaya yang ada di Indonesia, ketiadaan anak dalam kehidupan rumah tangga kerap kali mendatangkan sejumlah persoalan. Dalam konteks tersebut, kerap kali perempuan menjadi pihak yang dipersalahkan. Dengan kata lain, kemandulan menjadi salah satu penyebab perempuan mengalami ketidakadilan, bahkan kekerasan. Dalam konteks budaya Toraja, kondisi yang sama juga terjadi. Keturunan memiliki nilai ekonomis sekaligus teologis sebab bukan hanya bertugas membantu secara ekonomi, kehadiran anak juga menjadi “bekal” masa depan sebab anak-anaklah yang akan membangun *tongkonan* dan upacara *rambu solo* bagi orangtua atau keluarga yang telah meninggal. Penelusuran konsepsi perempuan dalam budaya Toraja maupun teks Kitab Suci Perjanjian Lama memperlihatkan bahwa ketika kedua konteks diperjumpakan, maka nilai-nilai positif dari kedua konteks dapat menjadi bekal berharga dalam mewujudkan upaya penegakan kesetaraan gender dalam konteks Toraja, termasuk terkait dengan persoalan keturunan dan kemandulan yang dapat dialami baik laki-laki maupun perempuan. Teologi kontekstual yang dihasilkan lewat artikel ini adalah usaha untuk menjunjung nilai-nilai keadilan dan kesetaraan yang harus senantiasa dimasyarakatkan.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dilakukan secara mandiri pada tahun 2022. Banyak pihak yang berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini sampai menjadi artikel. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu

dalam pelaksanaan penelitian, khususnya para informan di wilayah kabupaten Tana Toraja serta para reviewer jurnal pusaka yang telah memberi masukan guna mempertajam naskah ini menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, S. B. (1992). *Models of Contextual Theology*. Maryknoll: Orbis Book.
- Davidson, R. M. (1988). the Theology of Sexuality in the Beginning: Genesis 1-2. *Andrews University Seminary Studies*, 26(1), 5–26.
- Freedman, D. N. (1996). helper. In *The Anchor Bible dictionary*. Doubleday.
- Gasong, D., & Ranteallo, I. C. (2015). Mengajukan Pengetahuan Lokal Toraja untuk Menghadapi Kematian Ibu dan Bayi. *Kebijakan Kesehatan Dan Pelibatan Komunitas Dalam Menurunkan AKI/AKB Di Indonesia*. Depok: Universitas Indonesia.
- Ihromi, T. O. (1981). *Adat Perkawinan Toraja Sa'dan dan Tempatnya dalam Hukum Positif*. Jakarta dan Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Gadjah Mada University Press.
- Kabanga', A. (1983). *Manusia Toraja: Dari mana – bagaimana – kemana*. Toraja: ITGT.
- Karman, Y. (2004). *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kobong, T. (1983). *Manusia Toraja: Darimana-Bagaimana-Ke Mana*. Toraja: ITGT.

- Lakawa, S. E. (2004). Perempuan dan Kontekstualisasi Gereja Toraja. In *Misiologi kontekstual: Th. Kobong dan pergulatan kekristenan lokal di Indonesia*. Jakarta: UPI STT Jakarta.
- Mahkamah Agung RI. (2022). Mandul. Retrieved December 27, 2022, from <https://putusan3.mahkamahagung.go.id/search.html?q=mandul&page=5>
- Murniati, N. P. (2004). *Getar Gender 2: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya, dan Keluarga*. Jakarta: Yayasan Indonesia Tera.
- Palebangan, F. B. (2007). *Aluk, Adat, dan Adat-Istiadat Toraja*. Tana Toraja: PT Sulo.
- Plaiser, B. (2016). *Menjembatani Jurang, Menembus Batas: Komunikasi Injil di Wilayah Toraja 1913-1942*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ruben, A. (2008). *Pengaruh Nilai-nilai Tradisi Leluhur Rambu Solo' Terhadap Konsep Kematian yang Dimiliki Umat Kristen Gereja Kibaid di Toraja*. STT Baptis Semarang.
- Rumbi, F. P. (2019). Analisis Teologis Makna Ossoran dalam Pendidikan Keluarga. In *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja* (pp. 125–142). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Siregar, B. P. (1989). *Masalah Perkawinan dalam Suku Batak Toba: Suatu Pendekatan Pastoral Teologis terhadap Problema Kemandulan dengan Memakai Metode Studi Kasus*. Sekolah Tinggi Theologi Jakarta.
- Soehendra, D. (2006). Meneropong Kedudukan Perempuan dalam Hukum Adat: Suatu Cara Pandang Alternatif. In S. Irianto (Ed.), *Perempuan dan Hukum: Menuju Hukum yang Berperspektif Kesetaraan dan Keadilan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Supradnyana, I. G. (2020). TADUMBURAKE ANU KEANGGA: MENYOAL (TEOLOGI) RAHIM PEREMPUAN DI POSO. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 5(2), 163–178. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v5i2.76>
- Susanta, Yohanes K. (2022). Feminist trauma theology of miscarriage as an embodied experience. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 78(1), a7898. <https://doi.org/10.4102/HTS.V78I1.7898>
- Susanta, Yohanes Krismantyo. (2019). Sentana Rajeg dan Nilai Anak Laki-laki Bagi Komunitas Bali Diaspora Di Kabupaten Konawe. *Harmoni*, 18(1), 504–518. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i1.336>
- Susanti, S., & Nurchayati. (2019). MENIKAH TANPA KETURUNAN: MASALAH PSIKOLOGIS YANG DIALAMI PEREMPUAN MENIKAH TANPA ANAK DAN STRATEGI COPING DALAM MENGATASINYA. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(1), 1–13.
- Tangdilintin, L. T. (1981). *Toraja dan Kebudayaanannya*. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan.

- Trible, P. (1983). *God and the Rhetoric of Sexuality* (W. Brueggemann & J. R. Donahue, Eds.). Philadelphia: Fortress Press.
- Westermann, C. (1984). *Genesis: An Introduction*. Minneapolis: Fortress Press.